

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan akhir-akhir ini banyak menjadi perhatian kalangan, khususnya dinegara yang sedang berkembang. Pada awal melakukan pembangunan ada pertentangan prioritas membangun antara membangun sarana prasarana fisik, ekonomi, dan nonfisik (pendidikan). Kepentingan fisik umumnya lebih menonjol dibandingkan dengan kepentingan yang lain diawal melakukan pembangunan. Hal ini didasari oleh kepentingan terhadap kemudahan dalam menilai keberhasilannya.

Menurut Iranto (2011) pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam pembentukan masa depannya. Pendidikan sangatlah penting bagi semua manusia karena pendidikan berperan untuk mengembang setiap potensi yang dimiliki oleh setiap manusia serta untuk dijadikan bekal untuk menghadapi kehidupan yang semakin maju dengan adanya IPTEK. Pendidikan menurut UU RI No. 20 tahun 2013 pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esadan berbudi pekerti luhur, memiliki

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Perumusan pendidikan menurut UU tersebut mengandung makna yang dalam dan luas, yang terkait dengan sumber daya manusia, sehingga perlu penanganan yang serius, cermat, komprehensif, strategis dan bertanggung jawab. Untuk itu diperlukan anggaran yang tidak sedikit. Perencanaan yang matang, serta tanggung jawab yang transparan. Mewujudkan semua tujuan pendidikan yang ada guru pemegang peranan strategis terutama upaya dalam membentuk watak bangsa dengan mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai kebudayaan yang ada didalam masyarakat. Kebudayaan dijadikan sebagai kekuatan bagi suatu wilayah, kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tertentu merupakan salah satu cirri khas wilayah tersebut.

Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang. Jika para pelaku kebudayaan tidak dikembangkan potensinya melalui proses pendidikan, akan terjadi proses sosialisasi budaya yang terhambat. Karena sebagai bangsa yang besar dan multicultural memiliki yang memiliki kebudayaan yang beragam perlu dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu yang berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan adalah guru.

Batik merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah karena batik merupakan cirri khas suatu daerah yang harus dijaga. Tetapi generasi muda sekarang kurang peduli adanya kebudayaan tersebut sehingga dalam hal ini perlu adanya keikut serta lembaga pendidikan dalam melestarikan kebudayaan. Salah satu yang memiliki peran adalah guru.

Guru adalah salah satu faktor utama dalam pendidikan, sekaligus orang yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran yang sudah dilakukannya. Gurulah yang berada terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik didalam kelas dengan adanya proses pembelajaran. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Guru juga berperan dalam menanamkan ataupun mengenalkan kebudayaan yang ada didalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SDN Tanjung Bumi 1. Karena SDN Tanjung Bumi 1 melakukan kegiatan membuat batik daripada disekolah lainnya. Hasil wawancara yang dilakukan di SDN Tanjung Bumi 1 bahwa kegiatan batik dijadikan sebagai Ekstrakurikuler, yang merupakan salah satu kebudayaan yang ada di desa Tanjung Bumi yang dinamis dan kurangnya pengetahuan siswa tentang kebudayaan yang ada di sekitarnya, dengan ini perlu adanya peran guru dalam mengenalkan kebudayaan batik yang ada dalam masyarakat sebagai kearifan lokal yang ada di Tanjung Bumi.

Suhartini (2009:1) mendefinisikan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata kehidupan. Tata nilai kehidupan yang menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi dalam bentuk budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipandu dengan norma adat, nilai budaya aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat dalam

kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandang maupun aturan masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkan dengan cara belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal biasanya terlihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberadaannya terlihat dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup dalam masyarakat, kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Kemudian kearifan lokal akan muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Kearifan lokal masyarakat dapat ditemukan melalui sejarah lokal, tradisi lisan maupun semboyan-semboyan kedaerahan yang melekat erat dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat di masyarakat merupakan kebudayaan yang patut dijaga, setiap wilayah memiliki kebudayaan masing-masing sebagai ciri khas yang terdapat dalam wilayah tersebut. Salah satu kebudayaan yang sudah dikenal oleh seluruh masyarakat adalah batik

Batik merupakan gambar yang dibuat pada kain dengan bahan lilin dan naptol dengan menggunakan canting atau kuas serta teknik tutup celup. Batik memiliki dua macam yaitu batik tulis dan batik cap, adanya perkembangan zaman batik cap sering digunakan dan sudah banyak masyarakat yang lebih tertarik dengan batik cap karena harga yang lebih murah dan motif yang bermacam-macam.

Dalam jurnal Agung Wahyudi (2014:2), Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ribuan gugusan pulau dari Sabang sampai Merauke yang

dihuni oleh berbagai macam masyarakat atau suku yang mempunyai bahasa dan budaya yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Pelestarian kearifan lokal yang dilakukan pada setiap daerah melalui jalur pendidikan yaitu diawali dengan berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali budaya yang ada didalam masyarakat. Mengetahui dan mengembangkan diperlukan adanya peran guru dalam melaksanaannya.

Dalam jurnal Afriyanto (2012), dala jurnal terdahulu yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Budaya Batik Dan Upaya Guru Memperkenalkan Batik Sebagai Bentuk Warisan Budaya Indonesia Kepada SiswaKelas V Sekolah Dasar Negeri Sinorejo Iblora Tahun Pelajaran 2011/2012”upaya guru dalam mengenalkan batik sebagai salah satu budaya yang merupakan bentuk budaya Indonesia yaitu guru menyampaikan materi dalam pelajaran seni budaya dan keterampilan tentang macam seni dan budaya Indonesia khususnya seni batik dan memberikan contoh penerapan langsung dengan kepada siswa deang memakai seragam batik serta mengajak siswa karyawisata kekampung batik saat liburan sekolah agar siswa tahu cara membuat batik.

Sedangkan dalam skripsi Bramanta (2016) “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Pelajaran Batik Kelas IV Di MI Ma’arif Gililoyo 1 Imogiri Bantul”hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru menanamkan kebudayaan lokal dalam pembelajaran batik Kelas IV Di MI

Ma'arif Gililoyo 1 Imogiri Bantul dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran, meliputi menyiapkan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyiapkan media, menentukan metode yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran yang terencana. Hasil dari penanaman nilai kebudayaan lokal dalam mata pembelajaran batik kelas IV Di MI Ma'arif Gililoyo 1 Imogiri Bantul meliputi, meningkatkan pengetahuan akademis (pengetahuan dan praktik), pemahaman seputar batik pngertian, motif , dan upaya melestarikan) dan memiliki hasil karya kerajinan dan prestasi dalam perlombaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “ Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pelestarian Kebudayaan Batik Di SDN Tanjung Bumi 1)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah maka dapat dirumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah peranan guru dalam melestarikan kebudayaan batik di SDN Tanjung Bumi 1 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan peran guru dalam melestarikan kebudayaan batik diSDN Tanjung Bumi 1

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, dapat digunakan menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang selanjutnya yang hampir memiliki kesamaan dalam penelitian yang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi siswa

Agar mengetahui kebudayaan yang ada di lingkungannya dan dapat menjaga kebudayaan tersebut

2) Bagi Penulis

Agar mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal (pelestarian kebudayaan batik)

3) Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya hasil penelitian ini, dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya mengenai pembahasan yang hampir sama.

4) Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan maupun inspirasi dalam melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

1.5 Asumsi

Menurut Hamalik (2013:5) Sekolah merupakan lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Sebagai lembaga pendidikan yang

menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajarsuatu barang tentu harus memenuhi berbagai macam persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, asrama, saran dan fasilitas. Segala sesuatu telah disusun dan diatur menurut pola dan sistematis tertentu sehingga kemungkinan kegiatan mengajar dan belajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal.

Masyarakatpada mulanya tidak membutuhkan sekolah, tetapi lambat laun dengan perkembangan zaman maka masyarakat perlu mendirikan sekolah diluar pendidikan keluarga maupun masyarakat. Faktor-faktor yang mendorong dalam mendirikan sekolah antara lain: (1) Orang tua menyadari bahwa anak-anak memerlukan untuk memiliki pengetahuan yang tingkatnya melebihi pengetahuan dan pengalaman orang tua sendiri. (2) Orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, dikarena berbagai kesibukan keluarga. (3) Kehidupan masyarakat yang semakain berkembang yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar. (4) Pertambahan penduduk di desa-desa telah mendorong orang banyak ke kota sehingga timbul masalah urbanisasi dan pengangguran.

Lembaga pendidikan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Seperti yang sudah dipaparkan secara rinci oleh pidarta (dalam Suwarta, 2014:15) antara lain : (1) Pendidikan sebagai lembaga transmisi dan pelestarian kebudayaan, (2) Sekolah sebagai pusat budaya bagi masyarakat sekitarnya yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya melestariakan kebudayaan yang sudah ada, tetapi juga melakukan

pembaharuan budaya kelebih yang maju, (3) Sekolah mengembangkan kepribadian anak disamping oleh keluarganya sendiri, (4) Pendidikan membuat orang menjadi warga yang baik, tahu akan kewajiban dan haknya, (5) Pendidikan meningkatkan integrasi sosial, (6) Pendidikan meningkatkan kemampuan analisis secara kritis, (7) Sekolah meningkatkan kontrol sosial, (8) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial, (9) Pendidikan adalah perubahan sosial melalui kebudayaan-kebudayaan yang baru, (10) pendidikan melakukan seleksi dan alokasi tenaga kerja, (11) Pendidikan dapat memodifikasi hierarki ekonomi masyarakat.

Selanjutnya adalah fungsi lembaga sekolah dalam masyarakat antara lain: (1) sekolah menyiapkan anak untuk melakukan pekerjaan (2) Sekolah memberikan keterampilan dasar, (3) Sekolah memberikan kesempatan dalam memperbaiki nasib, (4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan, (5) Sekolah memecahkan masalah-masalah sosial, (6) Sekolah mentransmisi kebudayaan, (7) Sekolah membentuk manusia sosial, (8) sekolah merupakan sarana mentransformasi kebudayaan.

Di masa lalu, tugas pendidikan dipegang oleh keluarga. Lambat laun dengan perkembangan zaman dialihkan ke lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Dalam lembaga sekolah salah satu yang berperan terpenting yang terdapat di sekolah adalah guru.

Menurut Amri (2013:251) guru adalah sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentunya pencapaiannya tujuan pendidikan. Syarifuddin, (2010: 32) Guru pemegang peran strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan

nilai-nilai keinginan. Dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran perkembangan amat cepat. Peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, antara lain : (1) Guru sebagai pendidik, (2) Guru sebagai pengajar, (3) Guru sebagai pembimbing, (4) Guru sebagai pelatih, (5) Guru sebagai penasihat, (6) Guru sebagai model dan teladan, (7) Guru sebagai korektor, (8) Guru sebagai organisator, (9) Guru sebagai motivator, (10) Guru sebagai fasilitator, (11) Guru sebagai pengelola kelas, (12) Guru sebagai mediator, (13) Guru sebagai evaluator. Selain berperan sebagai yang dipaparkan diatas guru juga berperan dalam mengenalkan kearifan lokal yang berada dalam masyarakat sekitar, supaya peserta didik mengetahui tentang kearifan lokal yang ada dimasyarakat.

Menurut Sulismadi dan Sofwani (2011:6) kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia beretika , akan menghasilkan budaya yang beretika. Kebudayaan tidak hanya membentuk pribadi seseorang, tapi juga dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Kebudayaan yang terdapat di setiap wilayah memiliki kebudayaan masing-masing yang memiliki keunikan tersendiri. Seperti halnya kebudayaan yang terdapat di Madura yang tepatnya berada di desa Tanjung Bumi yaitu batik.

Batik adalah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif yang khas, yang langsung dikenali masyarakat umum. Dalam kegiatan membatik ini mempunyai proses yang panjang dan tidak sembarang orang bisa melakukan kegiatan membatik ini.

Sebagian sekolah sudah menerapkan kebudayaan batik sebagai muatan lokal yang ada di sekolah dasar, salah satu yang menerapkan pembelajaran batik adalah SDN Tanjung Bumi 1 sebagai upaya pelestarian kebudayaan yang terdapat di Tanjung Bumi. Peran guru disini sangat penting, karena tidak semua guru bisa menguasai dalam pembelajaran batik butuh keahlian khusus dan strategi yang tepat. Agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa memahami pembelajaran dengan mudah.